Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Laporan Keuangan

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) 1 (2014), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014).

Berdasarkan Penyataan Standar Akuntansi (PSAK) 1 (2014), komponen lengkap laporan keuangan terdiri dari:

a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode,
b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode,
c. Laporan perubahan ekuitas selama periode,
d. Laporan arus kas selama periode,
e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain,
f. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya, dan

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

g. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan.

Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, pengguna laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014) ialah:

1. *Investor*

   Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar dividen.

2. Karyawan

   Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas entitas. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.

3. Pemberi pinjaman

   Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

4. Pemasok dan kreditor lainnya

   Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

5. Pelanggan

   Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada entitas.

6. Pemerintah

   Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivas entitas. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

   Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas serta rangkaian aktivitasnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2014), karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik pokok yaitu:

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

1. Dapat dipahami

   Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna.

2. Relevan

   Agar dapat bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomik pengguna.

3. Keandalan

   Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunanya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat diperbandingkan

   Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengindentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. Kep-346/BL/2011 yang telah diberlakukan sejak tanggal 5 Juli 2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, menyatakan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

menyampaikan Laporan Keuangan Berkala lengkap kepada BAPEPAM-LK yang meliputi laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan. Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada BAPEPAM-LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Namun, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2011, tugas BAPEPAM telah digantikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang sekarang berwenang terhadap kegiatan di dalam sektor jasa keuangan.

2.2 Audit

Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Audit memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan, karena akuntan publik sebagai pihak yang ahli dan independen pada akhir pemeriksaannya akan memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Tujuan dari pemeriksaan akuntan adalah untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa (Agoes, 2012).

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

Laporan keuangan yang merupakan tanggungjawab manajemen perlu diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang merupakan pihak ketiga yang independen karena jika tidak diaudit, ada kemungkinan bahwa laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Karena itu laporan keuangan yang belum diaudit kurang dapat dipercaya kewajarannya oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Jika laporan keuangan sudah diaudit dan mendapat opini wajar tanpa pengecualian *(unqualified)* dari Kantor Akuntan Publik (KAP), berarti pengguna laporan keuangan bisa yakin bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material dan disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pada akhir pemeriksaannya, dalam suatu pemeriksaan umum, KAP akan memberikan suatu laporan akuntan yang terdiri atas lembaran opini dan laporan keuangan (Agoes, 2012).

Standar *auditing* yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2011: 150.1-150.2) terdiri atas sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

a. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cakup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan saksama.

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Laporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan audit harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan standar akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Menurut IAPI dalam SPAP SA Seksi 326 (2011), sebagian besar pekerjaan auditor independen dalam rangka memberikan pendapat atas laporan keuangan terdiri dari usaha untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti audit. Menurut Arens, *et al.* (2014), terdapat delapan tipe bukti audit yaitu:

1. *Physical examination* (Pemeriksaan fisik)

   Inspeksi atau perhitungan yang dilakukan oleh auditor atas aset berwujud.

2. *Confirmation* (Konfirmasi)

   Menggambarkan penerimaan tanggapan tertulis langsung dari pihak ketiga dalam membuktikan keakuratan dari informasi yang diminta oleh auditor

3. *Inspection* (Inspeksi)

   Pemeriksaan atas dokumen dan catatan klien untuk mendukung informasi yang terdapat dalam laporan keuangan.

4. *Analytical procedures* (Prosedur analitis)

   Evaluasi atas informasi keuangan melalui hubungan antara data keuangan dan non keuangan.

5. *Inquiries of the client* (Penyelidikan)

   Cara dalam mengumpulkan bukti melalui informasi tertulis atau lisan dari klien atas pertanyaan yang diajukan oleh auditor.

6. *Recalculation* (Perhitungan ulang)

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

Melakukan pemeriksaan kembali atas perhitungan yang telah dibuat oleh klien.

7. *Reperformance* (Pelaksanaan kembali)

   Pengujian atas prosedur akuntansi klien atau prosedur pengendalian yang dilakukan sebagai bagian dari akuntansi dan sistem pengendalian internal perusahaan.

8. *Observation* (Pengamatan)

   Pengamatan dengan melihat proses atau prosedur kegiatan yang dilakukan oleh klien.

Auditor mengkomunikasikan hasil pekerjaan auditnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Komunikasi tersebut merupakan puncak dari proses atestasi, dan mekanismenya adalah laporan audit. *Audit report* tersebut digabungkan dengan laporan keuangan dalam laporan tahunan kepada pemegang saham dan menjelaskan ruang lingkup audit dan temuan-temuan audit. Temuan audit tersebut diekspresikan dalam bentuk pendapat (*opinion*) mengenai kewajaran laporan keuangan, maksudnya apakah posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas disajikan secara wajar. Pihak-pihak yang berkepentingan khususnya pemegang saham, pemerintah, dan masyarakat (Agoes, 2012).

2.2.1 *Audit Delay*

Auditor membutuhkan waktu yang cukup untuk menghasilkan opini audit yang obyektif, hal ini dikarenakan proses audit harus sesuai dengan prosedur yang berlaku (Kusumawardani, 2013). Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu semakin lama. Hal ini berdasarkan pada Standar

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

Profesional Akuntan Publik (SPAP), tentang standar pekerjaan lapangan yang mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten (Kartika, 2011).

Namun, berdasarkan KEP-346/BL/2011, laporan keuangan tahunan dan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan perusahaan publik paling lambat dilaporkan kepada masyarakat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Jika perusahaan melaporkan laporan keuangan audit lebih dari 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan maka informasi yang disajikan akan hilang relevansinya, sehingga mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pengguna informasi laporan keuangan khususnya investor (Fitria, dkk). Laporan keuangan harus diterbitkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tepat waktu, agar relevansi dari laporan keuangan tersebut tidak berkurang atau bahkan hilang. Tepat waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin agar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Rachmawati, 2008 dalam Kusumawardani (2013)).

Menurut Aryaningsih dan Budiartha (2014), perusahaan harus secara berkala menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit paling lambat 90 hari sejak tanggal tutup tahun buku kepada BAPEPAM. Tetapi pada kenyataannya terdapat beberapa perusahaan *go public* yang masih melewati batas waktu yang

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

telah ditentukan oleh BAPEPAM (Kusumawardani, 2013). Lamanya waktu yang dibutuhkan dalam menyampaikan laporan keuangan yang sudah diaudit setelah tanggal tutup buku ini yang disebut dengan *audit delay.*

Menurut Aryati (2005) dalam Sari, dkk (2014), *audit delay* merupakan rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, misalnya 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Menurut Knechel dan Payne (2001) dalam Indriyani dan Supriyati (2012), *audit delay* dibagi menjadi tiga komponen, yaitu *scheduling lag, fieldwork lag* dan *reporting lag. Scheduling lag* adalah selisih waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor. Sedangkan *fieldwork lag* merupakan selisih waktu dari dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya. Dan yang terakhir, *reporting lag* merupakan selisih waktu dari penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan auditor.

Menurut Subekti (2005) dalam Aryaningsih dan Budiartha (2014), *audit delay* merupakan jumlah hari dari akhir periode tahun buku sebuah perusahaan hingga ditandatanganinya laporan keuangan yang telah diaudit sebagai akhir dari standar pekerjaan lapangan yang dilakukan. Variabel ini nantinya akan dihitung berdasarkan jumlah hari dari akhir periode tahun buku perusahaan hingga ditandatanganinya laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor.

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

Gambar 2.1

Konsep *Audit Delay*

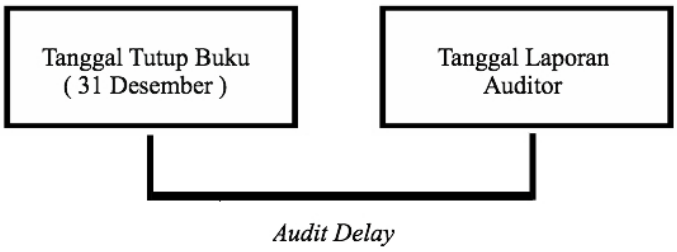

Givoly dan Palmon (1982) dalam Febrianty (2011) menyimpulkan bahwa nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi pemanfaatan laporan keuangan tersebut. Ketepatan waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu dan akurat, memberikan informasi yang relevan bagi para penggunanya (Fiatmoko dan Anisykurlillah, 2015). Oleh karena itu, informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Prameswari dan Yustrianthe, 2015).

Lamanya *audit delay* mempengaruhi nilai laporan keuangan yang telah diaudit. Karena keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit mengindikasikan sinyal buruk dari perusahaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini berimbas pada kenaikan atau penurunan harga saham perusahaan (Juanita dan Satwiko, 2012).

Hasil penelitian Aryaningsih dan Budiartha (2014) terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009–2011

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

menunjukkan bahwa *audit delay* terjadi antara 40 sampai 116 hari dengan rata-rata *Audit Delay*-nya yaitu selama 73 hari. Hasil penelitian Kartika (2011) menunjukkan bahwa nilai *audit delay* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2006–2009 adalah antara 40 hari sampai 99 hari dengan rata-rata 71,9102 hari. Hasil penelitian Angruningrum dan Wirakusuma (2013) menunjukkan bahwa *mean* dari *audit delay* yang terjadi pada perusahaan bidang industrial manufaktur di BEI periode 2010–2011 adalah sebesar 74,854 hari. Hasil penelitian Puspitasari dan Latrini (2014) terhadap perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2009-2011 menunjukkan bahwa *audit delay* terjadi di antara 91 hari hingga 127 hari dengan nilai rata-rata sebesar 120,7 hari. Hasil penelitian Febrianty (2011) terhadap perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009 menunjukkan rata-rata *audit delay* yang terjadi ialah 27.94 atau 28 hari

2.3 Total Aset

Total aset merupakan cara dalam mengukur ukuran perusahaan (Aryaningsih dan Budiartha, 2014). Menurut Febrianty (2011), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang di ukur dari besarnya total aset atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Nayla (2013), aktiva adalah sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan, yang kedepannya diharapkan dapat memberikan keuntungan lebih pada perusahaan. Aset diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu aset lancar dan aset tidak lancar. Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, atau dikonsumsi

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama (Hery, 2015).

Siklus operasi normal perusahaan *(normal operating cycle)* adalah lamanya waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan mulai dari membeli barang dagangan dari pemasok, menjual kepada pelanggan secara kredit, sampai diterimanya penagihan piutang usaha atau piutang dagang. Aset yang tergolong lancar ialah seperti kas, investasi jangka pendek, piutang, persediaan, dan biaya dibayar dimuka. Aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar. Aset tidak lancar mencakup berbagai pos, yaitu investasi jangka panjang (yang sering disebut investasi saja), aset tetap, aset tidak berwujud, dan aset tidak lancar lainnya) (Hery, 2015).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan menjadi beberapa kategori, yaitu:

1. Usaha Mikro

   Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00.

2. Usaha Kecil

   Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00.

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

3. Usaha Menengah

   Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00.

4. Usaha Besar

   Usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah.

2.4 Pengaruh Total Aset terhadap *Audit Delay*

Hossain dan Taylor (1998) dalam Puspitasari dan Sari (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai total aset yang lebih besar akan menyelesaikan audit lebih lama dibandingkan perusahaan yang mempunyai total aset yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan jumlah sampel yang harus diambil semakin besar dan banyak prosedur audit yang harus ditempuh. Begitu pula dengan Boynton dan Kell (1996) dalam Febrianty (2011) yang berpendapat bahwa *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang akan di audit semakin besar. Hal ini berkaitan dengan semakin besar perusahaan maka semakin banyak jumlah sampel yang harus diambil sehingga semakin luas juga prosedur audit yang akan dilakukan.

Hasil penelitian Megayanti dan Budiartha (2016), Fiatmoko dan Anisykurlillah (2015), Ariyani dan Budiartha (2014), Puspitasari dan Sari (2012), serta Indriyani dan Supriyati (2012) membuktikan bahwa ukuran perusahaan

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

dengan proksi total aset berpengaruh terhadap *audit report lag (audit delay)*. Berbeda dengan hasil penelitian Fitria (2015), Aryaningsih dan Budiartha (2014), Aditya dan Anisykurlillah (2014) serta Juanita dan Satwiko (2012) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dengan proksi total aset tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Menurut Fitria (2015), hal ini disebabkan karena auditor melaksanakan penugasan auditnya secara professional dan memenuhi standar audit sebagaimana yang telah diukur oleh *American Institude of Certified Public Accountants (AICPA)* tanpa melihat ukuran perusahaan yang diaudit.

Berdasarkan penjabaran mengenai pengaruh total aset terhadap *audit delay*, hipotesis alternatif terkait hal tersebut ialah sebagai berikut:

Ha_1: Total aset berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.5 Laba Rugi Perusahaan

Berdasarkan PSAK 1 (2014), laba rugi adalah total penghasilan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen penghasilan komprehensif lain. Laba rugi mencerminkan kinerja perusahaan yang akan menentukan kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Setyorini, 2008 dalam Fiatmoko dan Anisykurlillah, 2015)). Menurut Kartikahadi, dkk (2012), tujuan penyusunan laporan laba rugi komprehensif adalah untuk memberikan informasi tentang kinerja keuangan entitas selama suatu periode usaha tertentu. Laporan laba rugi pada dasarnya disusun atas unsur pokok, yaitu penghasilan *(income)* dan beban *(expense)*.

1) Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban (liabilitas) yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Yang tergolong dalam penghasilan ialah :

a) Pendapatan (*revenue*)

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode jika arus tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Perbedaan jenis usaha akan menghasilkan pendapatan dengan sebutan yang berbeda.

Tabel 2.1

Sebutan Pendapatan Usaha Normal untuk Berbagai Usaha

Jenis Usaha	Pendapatan Usaha Normal
Perdagangan	Penjualan
Manufaktur	Penjualan
Bank dan Lembaga Keuangan	Bunga,Provisi,Komisi
Lessor	Sewa
Franchise	Royalti
Konsultan, Akuntan Publik, Advokat, Notaris, Jasa Profesi lainnya	Honorarium

Sumber: Kartikahadi, dkk (2012)

b) Keuntungan (*gain)*

Keuntungan mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Keuntungan mencerminkan kenaikan manfaat ekonomi dan dengan demikian pada hakekatnya tidak

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

berbeda dengan pendapatan.

2) Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban (baca liabilitas) yang menyebabkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Yang tergolong sebagai beban ialah:

a) Beban Aktivitas Biasa

Beban aktivitas biasa adalah beban yang timbul sehubungan dengan kegiatan operasi biasa perusahaan, meliputi antara lain beban pokok penjualan, gaji dan penyusutan. Beban tersebut biasanya berbentu arus keluar atau berkurangnya aset: seperti kas (dan setara kas), persediaan dan aset tetap.

b) Kerugian

Kerugian mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang timbul atau mungkin tidak timbul dari aktiviras perusahaan yang biasa. Kerugian tersebut mencerminkan berkurangnya manfaat ekonomi, dan pada hakikatnya tidak berbeda dari beban lain.

Menurut Setyorini (2008) Fiatmoko dan Anisykurlillah (2015), laba rugi mencerminkan kinerja perusahaan yang akan menentukan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Laba rugi tahun berjalan menerangkan perusahaan mendapatkan laba atau rugi untuk kegiatan bisnisnya selama satu periode. Investor lebih menyukai perusahaan yang mengumumkan laba dibanding rugi (Sumartini dan Widhiyani, 2014).

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

2.6 Pengaruh Laba Rugi Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Menurut Carslaw (1991) dalam Kartika (2011), ada dua alasan mengapa perusahaan yang menderita kerugian cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Pertama, ketika kerugian terjadi perusahaan ingin menunda *bad news* sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwal ulang penugasan audit. Kedua, auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan dan kecurangan manajemen informasi tentang laba perusahaan.

Perusahaan yang mengalami laba menunjukkan keberhasilan perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan. Laba menjadi berita baik bagi perusahaan dan investor. Perusahaan cenderung tidak menunda berita baik. Perusahaan yang meraih laba cenderung lebih tepat waktu dalam publikasi laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian (Megayanti dan Budiartha, 2016). Menurut Iskandar dan Estralita (2010) dalam Sumartini dan Widhiyani (2014), hal tersebut dikarenakan bahwa para investor akan menyukai perusahaan yang mengumumkan laba dibanding rugi karena dipandang *good news,* sehingga pihak manajemen cenderung melaporkan secara tepat waktu agar investor segera mendapatkan *good news* tersebut dan membuat *audit report lag (audit delay)* suatu perusahaan lebih pendek.

Hasil penelitian Aditya dan Anisykurlillah (2014), Sumartini dan Widhiyani (2014) serta Juanita dan Satwiko (2012) menyimpulkan bahwa laba rugi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Menurut Aditya dan Anisykurlillah (2014), hal ini terjadi karena auditor dalam mengaudit klien yang

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

terindikasi mengalami kerugian akan berhati-hati dalam menentukan prosedur auditnya untuk memastikan kerugian yang dialami oleh kliennya, sehingga ini akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan berdampak pada *audit delay* yang semakin panjang. Namun, hasil penelitian Fiatmoko dan Anisykurlillah (2015) serta Kartika (2011) membuktikan bahwa laba rugi operasi tidak berpengaruh terhadap *audit delay.* Menurut Fiatmoko dan Anisykurlillah (2015), hal ini diperkirakan prosedur audit perusahaan yang sama dalam mengungkapkan laporan keuangannya baik perusahaan mengalami laba ataupun perusahaan mengalami rugi.

Berdasarkan penjabaran mengenai pengaruh laba rugi perusahaan terhadap *audit delay*, hipotesis alternatif terkait hal tersebut ialah sebagai berikut:

Ha_2: Laba rugi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.7 Opini Audit

Menurut Agoes (2012), pada akhir pemeriksaan dalam suatu pemeriksaan umum (*general audit*), KAP akan memberikan suatu laporan akuntan yang terdiri atas:

a. Lembaran opini, yang merupakan tanggungjawab akuntan publik, di mana akuntan publik memberikan pendapatnya terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan merupakan tanggungjawab manajemen.

b. Laporan keuangan, yang terdiri atas:

   1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca),
   2. Laporan Laba-Rugi Komprehensif (Laporan Laba Rugi),

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

3. Laporan Perubahan Ekuitas,
4. Laporan Arus Kas,
5. Catatan atas laporan keuangan, yang antara lain berisi: bagian umum (menjelaskan latar belakang perusahaan), kebijakan akuntansi dan penjelasan atau pos-pos Laporan Posisi Keuangan (neraca) dan laba rugi komprehensif (laba rugi), dan
6. Informasi tambahan berupa lampiran mengenai perincian pos-pos yang penting seperti perincian piutang, aset tetap, *liabilities,* beban umum dan administrasi serta beban penjualan.

Opini auditor merupakan tanggungjawab akuntan publik, dimana akuntan publik memberikan pendapatnya terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan merupakan tanggungjawab manajemen. (Agoes, 2012).

Menurut SPAP SA 700 (2014), opini terbagi menjadi opini tanpa modifikasian dan opini modifikasian.

1. Opini tanpa modifikasian

   Bila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

2. Opini modifikasian

   Jika auditor berdasarkan buki audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material atau tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material.

Menurut SA 705 (2014), terdapat tiga opini modifikasian yaitu:

1. Opini wajar dengan pengecualian

   Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika:

   a) Auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material tetapi tidak pervasif terhadap laporan keuangan; atau

   b) Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan. Jika ada, dapat bersifat material tetapi tidak pervasif.

2. Opini tidak wajar

   Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun agregasi adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan.

3. Opini tidak menyatakan pendapat

   Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan. Jika ada, dapat bersifat material dan pervasif.

Menurut IAPI (2014), pervasif merupakan suatu istilah yang digunakan dalam konteks kesalahan penyajian untuk menggambarkan dampak kesalahan penyajian terhadap laporan keuangan atau kemungkinan dampak kesalahan penyajian terhadap laporan keuangan.

2.8 Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Delay*

Kusumawardani (2013) menyimpulkan bahwa opini auditor adalah pendapat yang dikemukakan oleh seorang auditor terhadap laporan keuangan perusahaan. Opini audit yang baik harus mengemukakan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit sesuai dengan ketentuan standar akuntansi keuangan dan tidak ada penyimpangan material yang dapat mempengaruhi pengambilan suatu keputusan. Pada dasarnya seorang auditor harus mampu bekerja secara profesional agar kredibilitas sebagai auditor dapat dipercaya oleh klien dan investor. Para investor hanya akan percaya kepada laporan keuangan yang mendapat opini positif dari seorang auditor. Perusahaan yang mendapat opini negatif dari auditor cenderung akan menutupi laporan keuangannya sehingga akan memperpanjang *audit delay* (Kusumawardani, 2013).

Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Aryaningsih dan Budiartha (2014), opini audit merupakan media bagi auditor untuk mengungkapkan pendapat atas laporan keuangan kepada investor menyangkut keadaan laporan

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

keuangan. Ketika auditor memberikan opini selain *unqualified opinion* (opini tanpa modifikasian) terhadap laporan keuangan yang diauditnya, maka *audit delay* yang dilakukan akan terindikasi semakin panjang.

Jangka waktu proses penyelesaian audit dapat berbeda satu dengan lainnya antara perusahaan yang memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian dengan pendapat audit lainnya. Pemberian *unqualified opinion* (opini tanpa modifikasian) merupakan *good news* yang membuat calon investor tertarik melakukan investasi sehingga perusahaan akan lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangannya dan cenderung *audit report lag* yang lebih pendek (Parwati dan Yohanes, 2009 dalam Sumartini dan Widhiyani (2014)). *Audit delay* yang lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima pendapat *qualified opinion* (opini wajar dengan pengecualian). Fenomena ini terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan *partner* audit yang lebih senior dan perluasan lingkup audit (Whittred dalam Aditya dan Anisykurlillah, 2014).

Namun, Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Kartika (2011) membuktikan bahwa perusahaan yang tidak menerima opini audit standar *unqualified opinion* diperkirakan akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang karena perusahaan yang menerima opini tersebut memandang opini tersebut sebagai *bad news* sehingga akan memperlambat proses audit. Disisi lain, penelitian Kusumawardani (2013) membuktikan bahwa opini yang diberikan auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mendapat opini negatif dari auditor cenderung akan menutupi laporan keuangannya sehingga akan

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

memperpanjang *audit delay*. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryaningsih dan Budiartha (2014) serta Aditya dan Anisykurlillah (2014) yang menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan penjabaran mengenai pengaruh opini auditor terhadap *audit delay*, hipotesis alternatif terkait hal tersebut ialah sebagai berikut:

Ha_3: Opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.9 Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu selama satu tahun yang terdapat dalam laporan keuangan (Indriyani dan Supriyati, 2012). Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah *return on asset (ROA),* yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu.

Return on Assets menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva (Harahap, 2001 dalam Prameswari dan Yustrianthe (2015)). *Return on Assets* memiliki sifat yang menyeluruh sehingga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk dan efisiensi penjualan. Selain itu *Return on Assets* dapat digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja. Dengan demikian, profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* dapat memengaruhi *audit delay.*

Nilai profitabilitas yang tinggi mengindikasikan kinerja manajemen yang baik karena hal tersebut mempengaruhi cepat atau lambatnya manajemen

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

melaporkan kinerjanya. Proses pengauditan laporan keuangan akan semakin lama apabila perusahaan mengalami kerugian. Besar kecilnya nilai rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai pengukuran kinerja manajemen. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan kinerja manajemen yang baik. Hal ini akan mempengaruhi cepat atau lambatnya manajemen melaporkan kinerjanya. Kinerja baik merupakan berita baik bagi reputasi perusahaan di mata publik, maka manajemen akan segera melaporkan berita baik itu (Juanita dan Satwiko, 2012). Rumus untuk menghitung *Return On Assets* menurut Weygandt dkk (2013) adalah:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ assets}$$

2.10 Pengaruh Profitabilitas dengan *proxy Return On Assets (ROA)* terhadap *Audit Delay*

Menurut Juanita dan Satwiko (2012), besar kecilnya rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai pengukuran kinerja manajemen. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan kinerja manajemen yang baik. Hal ini akan mempengaruhi cepat atau lambatnya manajemen melaporkan kinerjanya. Kinerja yang baik merupakan berita baik bagi reputasi perusahaan di mata publik, maka manajemen akan segera melaporkan berita baik itu. Proses pengauditan laporan keuangan akan semakin lama apabila perusahaan mengalami kerugian (Ariyani dan Budiartha, 2014).

Prameswari dan Yustrianthe (2015) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Menurutnya, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi tidak akan menunda mempublikasikan laporan keuangannya,

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

sebab hal tersebut merupakan kabar baik yang secepatnya harus disampaikan kepada publik. Sementara profitabilitas rendah, auditor cenderung lebih hati-hati dalam melakukan proses pengauditan yang mengakibatkan terjadinya kemunduran laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyani dan Budiartha (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag (audit delay)*.

Namun, pendapat tersebut berlawanan dengan hasil penelitian Kartika (2011) yang menyatakan bahwa hasil pengujian tidak dapat membuktikan bahwa hipotesis mendukung hubungan yang signifikan antara profitabilitas dengan *audit delay*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiono dan Jogi (2013). Menurut Tiono dan Jogi (2013), hal ini dikarenakan oleh adanya ketentuan dari BAPEPAM yang mewajibkan setiap perusahaan yang terdaftar di BEI untuk melaporkan laporan keuangan tahunnya selambat-lambatnya 90 hari setelah tanggal neraca. Sanksi yang diberikan atas keterlambatan dapat berupa denda, peringatan tertulis, pembekuan usaha maupun pencabutan usaha. Setiap perusahaan, baik yang memiliki profitabilitas tinggi maupun rendah cenderung tidak ingin mengambil resiko dan memilih untuk melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Berdasarkan penjabaran mengenai pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap *audit delay*, hipotesis alternatif terkait hal tersebut ialah sebagai berikut:

Ha_4: Profitabilitas dengan *proxy Return On Assets (ROA)* berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

2.11 Solvabilitas

Solvabilitas seringkali disebut *leverage ratio.* Menurut Kartikahadi dkk (2012), solvabilitas adalah kemampuan entitas untuk melunasi liabilitasnya. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur jumlah relatif liabilitas yang digunakan suatu entitas untuk membelanjai kegiatan usahanya, terutama untuk mengukur kemampuan melunasi liabilitasnya. Weston dan Copeland (1995) dalam Kartika (2011) menyatakan bahwa rasio *leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Dengan demikian solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Agnes (2001) dalam Indriyani dan Supriyati (2012), rasio *leverage* atau solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial perusahaan tersebut. Rasio leverage yang umum digunakan ada dua yaitu *debt to total asset* dan *debt to total equity.*

Debt To Equity Ratio menggambarkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Sedangkan *Debt to Total Asset* menggambarkan perbandingan hutang dengan total asset, dimana melihat kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutangnya (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang) dari harta perusahaan tersebut. *Debt to assets ratio* ini mengindikasikan kesehatan dari perusahaan (Febrianty, 2011).

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

Rumus untuk menghitung *Debt to Total Assets* menurut Weygandt dkk (2013) adalah:

$$DTA = \frac{Total\ debt}{Total\ assets}$$

Menurut Nayla (2013), kewajiban *(debt)* adalah seluruh utang yang harus dilunasi perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu yang menyebabkan perusahaan bersangkutan mengambil kewajiban tersebut. Kewajiban diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kewajiban lancar dan kewajiban tidak lancar. Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama (Hery, 2015).

Kewajiban lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima di muka, dan bagian utang jangka panjang yang lancar. Yang termasuk dalam kategori beban yang masih harus dibayar adalah utang upah, utang bunga dan utang pajak. Kewajiban tidak lancar adalah kewajiban yang diperkirakan tidak akan dibayar dalam waktu 12 bulan atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan. Kewajiban tidak lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu utang jangka panjang, kewajiban sewa jangka panjang, kewajiban pajak penghasilan jangka panjang yang ditangguhkan, dan kewajiban tidak lancar lainnya (Hery, 2015).

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

Menurut Lianto dan Budi (2010) dalam Sumartini dan Widhiyani (2014), jika jumlah hutang perusahaan lebih besar daripada aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut cenderung meningkatkan kerugian dan kehati-hatian auditor untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut sehingga *audit report lag*-nya lebih lama. Rasio *Debt to assets ratio (DTA)* ini dapat mengindikasikan kesehatan dari perusahaan. Sehingga, rasio *Debt to assets ratio* yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan. Proporsi *debt to asset ratio* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya (Febrianty, 2011).

2.12 Pengaruh Solvabilitas dengan *proxy Debt to Total Assets (DTA)* terhadap *Audit Delay*

Angruningrum dan Wirakusuma (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka resiko kerugian perusahaan tersebut akan bertambah. Oleh sebab itu, untuk memperoleh keyakinan akan laporan keuangan perusahaan, maka auditor akan meningkatkan kehati-hatiannya sehingga rentang *audit delay* akan lebih panjang.

Hasil penelitian Kartika (2011) membuktikan bahwa solvabilitas mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. Menurutnya, rasio solvabilitas yang tinggi mengakibatkan panjangnya waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aryaningsih dan Budiartha (2014). Menurut mereka, hal tersebut terjadi karena ketika perusahaan

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

mempunyai tingkat solvabilitas yang tinggi, maka *audit delay* yang dilakukan oleh auditor terindikasi semakin panjang. Hal ini terjadi karena tingginya proporsi hutang yang dimiliki oleh perusahaan membutuhkan banyak waktu dalam mengkonfirmasi pihak-pihak (*debtholder)* yang berkaitan dengan perusahaan.

Hasil penelitian Lianto dan Kusuma (2010) dalam Puspitasari dan Sari (2012) membuktikan bahwa tingginya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan proses audit yang relatif lebih lama. Proporsi hutang terhadap total aktiva yang tinggi juga mungkin membuat auditor perlu meningkatkan kehati-hatian dan kecermatan yang lebih dalam pengauditan terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Jika dipandang dari sudut pemberi pinjaman, rasio total *debt to total asset* yang besar memberikan ukuran mengenai tingkat risiko dalam hubungannya dengan ketersediaan nilai aktiva yang dapat dijadikan jaminan.

Sementara hasil penelitian Puspitasari dan Latrini (2014) serta Juanita dan Satwiko (2012) membuktikan bahwa solvabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. Menurut Puspitasari dan Latrini (2014), *leverage* tidak selalu berdampak negatif terhadap perusahaan. Apabila perusahaan berhasil mengelola utangnya dengan baik, efisien dan tepat sasaran, profit perusahaan akan meningkat secara signifikan dan tidak akan ada masalah terhadap kesulitan keuangan. Disamping itu, tidak perlu adanya negosasi dengan pihak auditor dalam proses audit sehingga tidak akan terjadi *audit delay.*

Berdasarkan penjabaran mengenai pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*, hipotesis alternatif terkait hal tersebut ialah sebagai berikut:

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

Ha_5: Solvabilitas dengan *proxy Debt to Total Asset (DTA)* berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.13 Model Penelitian

Model Penelitan ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2

Model Penelitian

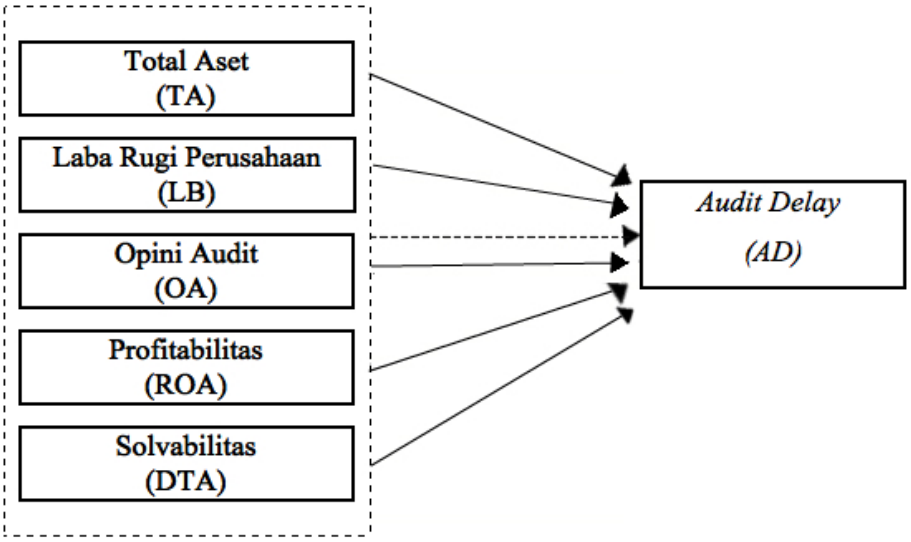

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016